

PERAN KADER POSYANDU MARUNDA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA SANDING KECAMATAN MALANGBONG KABUPATEN GARUT

Nurjaman Melik¹, Endah Vestikowati², Dini Yuliani³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia
E-mail: rantirsaputri20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kader posyandu Marunda dalam pencegahan stunting di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut . Hal ini dapat dilihat pada masalah Kurangnya pengetahuan kader posyandu dalam melakukan edukasi kepada ibu balita dan ibu hamil tentang pentingnya posyandu dalam pencegahan stunting , kurangnya promosi yang dilakukan kader posyandu , dan kurangnya dukungan terhadap kegiatan posyandu . Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif . Data dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi , wawancara , dan dokumentasi . Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa peran kader posyandu Marunda dalam pencegahan Stunting di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut belum optimal , karena dalam memberikan pengetahuan kepada ibu balita dan ibu hamil tentang pencegahan stunting kader membutuhkan dukungan dari petugas kesehatan dan juga masyarakat , dalam memberikan edukasi juga harus dilakukan secara rutin agar ibu balita dan ibu hamil tetap mengikuti kegiatan posyandu . Selain itu posyandu harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mengoptimalkan kegiatan posyandu . untuk mengoptimalkan peran kader posyandu Marunda yaitu dengan meningkatkan kualitas kader dalam pencegahan stunting di Desa Sanding kecamatan Malangbong kabupaten Garut .

Kata Kunci: Peran, Kader Posyandu, Pencegahan Stunting, Desa Sanding

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki prevalensi tinggi stunting dari 88 negara di Dunia, Indonesia termasuk lima besar kasus stunting (UNICEF , 2013). Upaya yang harus dilakukan yaitu pencegahan stunting pada anak di seluruh Dunia , terutama di Indonesia . Pencegahan dilakukan mulai dari intervensi gizi oleh Kementerian

Kesehatan , juga dengan didukung oleh pemerintah pusat dan mulai dari intervensi gizi oleh Kementerian Kesehatan, juga dengan didukung oleh pemerintah pusat dan daerah, petugas Kesehatan, kader Posyandu serta masyarakat.

Kader posyandu merupakan penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu yang sangat penting dan strategis. Pelayanan posyandu dapat

menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Kader posyandu juga menjadi pendorong, motivator serta penyuluhan masyarakat. Masalah yang dapat dilihat dari kegiatan posyandu adalah kurangnya pengetahuan kader dalam meningkatkan pelayanan yang optimal, maka diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader sehingga dapat melaksanakan kegiatan posyandu sesuai dengan standar, norma, prosedur dan pengembangan Posyandu.

Pos Pelayanan Terpadu atau yang disebut posyandu ini merupakan salah satu bentuk upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Posyandu dalam perannya dapat mencegah *stunting* seperti dalam Peraturan Bupati Garut nomor 31 tahun 2019 pasal 10: Pelatihan gizi untuk meningkatkan pengetahuan pemahaman dan keterampilan petugas gizi dan masyarakat dalam upaya penurunan *stunting* yang berkualitas. Yang ikut serta dalam pelatihan gizi adalah;

- a. Desa Siaga,
- b. PKK tingkat Desa,
- c. Posyandu,
- d. PAUD, dan
- e. Lembaga Kemasyarakatan Desa lainnya sesuai kebutuhan.

Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu bukan semata-mata tanggungjawab pemerintah saja, tetapi

seluruh komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader. peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain menjadi pemberi isu kesehatan pada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.

Keberhasilan pengelolaan Posyandu membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, baik dukungan moril, materil maupun finansial. Selain dari dukungan tersebut, diperlukan kerjasama, tekanan dan dedikasi dari pengelola, termasuk kader Posyandu. Jika kegiatan Posyandu diselenggarakan dengan baik, maka akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan angka *stunting* pada balita.

Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut merupakan salah satu desa dengan jumlah *stunting* yang cukup banyak di Kecamatan Malangbong pada tahun 2021, menurut data *stunting* di wilayah PKM Citeras terdapat 49 balita *stunting*. Berikut data *stunting* di Desa Sanding pada tahun 2021:

Table: 1 Data *Stunting* Desa Sanding

o	Nama Posyandu	Jumlah <i>stunting</i> Balita
	Marunda 1	6
	Marunda 2	16
	Marunda 3	17
	Marunda 4	10
Total		49
		Balita

Sumber: Data *Stunting* Desa Sanding Tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 49 Balita yang mengalami *stunting* di desa Sanding. Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani *stunting* adalah dengan memaksimalkan peran posyandu. Peran Posyandu dapat berfungsi secara menyeluruh sebagai pendeteksi awal, penanganan dan konsultasi mengenai *stunting*, dengan meningkatkan kemandirian kader maka dapat mengoptimalkan peran kader posyandu dalam pencegahan *stunting*. Peran Posyandu harus memberikan kontribusi positif terhadap pencegahan *stunting* sehingga masalah ini dapat terpecahkan dan bisa menjadi solusi bagi berbagai konflik.

Peran kader posyandu sangat berpengaruh pada pencegahan *stunting*, kader posyandu dapat dituntut untuk lebih meningkatkan dan mempertajam peranannya dalam pembangunan dibidang Kesehatan. Dengan demikian, kader posyandu harus lebih profesional dan mandiri dalam tugasnya, sehingga

dapat menangani masalah yang lebih optimal.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Peran

Pengertian peran menurut Edy Suhardono (2018) bahwa “peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.”

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Menurut Gingin Gina Ambarsari, Ii Sujai dan Asep Nurdin Rosihan Anwar dalam jurnal Fisip Unigal Ciamis, bahwa:

Peran yang berarti bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.

Peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243) “peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.”

Setiap peran adalah seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang untuk menghadapi dan memenuhi perannya. Model ini

didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu adalah konteks tertentu, berdasarkan posisi sosial dan faktor lainnya. Mereka menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka.

2. Kader Posyandu

Menurut Depkes RI (2003) Kader Kesehatan atau Posyandu yaitu anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja bersama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela.

Kader menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang diharapkan akan memegang peran yang penting dalam pemerintahan, partai dan sebagainya. Kader Posyandu selain menjadi pelaksana kegiatan diharapkan juga menjadi pengelola Posyandu karena kader mengenal kondisi kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Kader selaku pengelola Posyandu bertugas untuk merencanakan kegiatan dan mengaturnya.

Menurut Depkes RI (2003), terdapat beberapa syarat untuk menjadi kader posyandu, antara lain sebagai berikut:

1. Dipilih dari dan oleh masyarakat setempat
2. Bersedia dan mampu bekerja bersama masyarakat secara sukarela
3. Bisa membaca dan menulis huruf latin

4. Sabar dan memahami usia lanjut.

3. Stunting

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak-anak berada di bawah usianya. Di Indonesia, *stunting* masih merupakan masalah kesehatan yang cukup besar, yang disebabkan oleh kegagalan pertumbuhan (*growth arrest*) yang dimanifestasikan dengan malnutrisi kronis sejak kehamilan hingga masa kanak-kanak. 2 tahun, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, yang bermanifestasi sebagai gangguan pertumbuhan (keterbelakangan pertumbuhan) dari masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun.

Ada kesepakatan internasional bahwa anak-anak stunting jika panjang/tingginya di bawah 2 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin yang sama (WHO 2008; de Onis et al. 2013). Demikian pula, anak-anak dianggap sangat terhambat jika panjang/tingginya di bawah 3 SD dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin yang sama.

4. Pencegahan Stunting

Pemerintah telah menerbitkan Presiden (Perpres) No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Gizi Buruk Stunting. Perpres ini merupakan kerangka hukum dari Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Penurunan Gizi Buruk yang telah ada dan dilaksanakan sejak tahun 2018. Perpres ini juga bertujuan untuk Penguatan kerangka

intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan yang ada dalam pelaksanaannya mempercepat pengurangan stunting.

Pemerintah memiliki target untuk mengurangi stunting sebesar 14% pada tahun 2024 dan target pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 untuk membangun pencapaian pada tahun 2024. Berdasarkan lima pilar percepatan pengurangan stunting kekurangan gizi fisik, rencana aksi nasional (RAN) akan dikembangkan untuk mendorong dan meningkatkan konvergensi antar program melalui pendekatan terhadap keluarga berisiko stunting.

Perpres 72 Tahun 2021 juga menetapkan tim percepatan penurunan stunting yang terdiri dari direktur dan pelaksana. Wakil presiden menjadi pengawas, yang didampingi oleh menteri koordinator pembangunan manusia dan budaya dan menteri lainnya. Sekaligus mengangkat jabatan Dirjen Ditjen Kependudukan dan Keluarga Berencana. Tim akselerasi penurunan stunting juga telah dibentuk di tingkat provinsi, kabupaten/kota dan desa /kelurahan.

5. Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting

Menurut Ririn Novianti, Hartuti P, & Ari Subowo (2021) Peran kader posyandu yang dapat menangani *stunting* merupakan peran posyandu dalam memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan gizi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan

pengetahuan ibu balita agar terjadi perubahan perilaku yang lebih baik.

Penelitian ini merupakan salah satu bidang kajian ilmu pemerintahan, dengan menggunakan pendekatan teori peran menurut Sedarmayanti (2004:33) yaitu:

Peranan merupakan sebuah landasan persepsi yang digunakan setiap orang yang berinteraksi dalam suatu kelompok atau organisasi untuk melakukan suatu kegiatan mengenai tugas dan kewajibannya.

Berdasarkan teori diatas maka peran kader posyandu Marunda sangat diperlukan untuk kelancaran posyandu dalam kegiatannya. Peran kader posyandu dalam melayani kesehatan masyarakat dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan posyandu.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori peran dalam faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang sebagaimana yang dikemukakan oleh Lawrence Green yang dikutip dalam buku Notoatmodjo 2014. *Predisposing Factor*, *Enabling Factor*, dan *Reinforcing Factor* merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi peran kader posyandu:

1) Predisposing Factor

Faktor untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan.

2) Enabling Factor

Faktor pemungkin berupa fasilitas, sarana dan prasarana kesehatan, memberikan kemampuan dengan cara bantuan teknik (pelatihan dan pembimbingan), memberikan arahan, dan cara-cara mencari dana untuk pengadaan sarana dan prasarana.

3) *Reenforcing Factor*

Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta petugas, termasuk petugas kesehatan. Tujuannya agar sikap dan perilaku petugas dapat menjadi contoh atau acuan bagi masyarakat tentang hidup sehat (berperilaku hidup sehat).

Faktor-faktor diatas merupakan faktor perubahan perilaku yang akan berpengaruh terhadap peran kader Posyandu yang lebih baik, peran posyandu dalam pelaksanaan kegiatannya, peran kader posyandu akan lebih efektif dan efisien terhadap pencegahan stunting di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut.

METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan peran kader posyandu Marunda di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kader posyandu dapat menjalankan perannya dengan menyesuaikan antara realita dengan

teori.

Data dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Informan dalam penelitian terdiri dari 7 orang. Dari jumlah informan ini terdiri dari 1 Orang Kepala Desa, 1 Orang Kepala Dusun, 3 Orang Ketua Kader Posyandu, dan 2 Orang Masyarakat (Ibu Balita). Dengan jumlah tersebut, peneliti telah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data desa yang diperlukan untuk observasi penelitian.
2. Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah pencegahan *stunting* oleh kader posyandu.
3. Mempelajari dan menganalisis bagaimana peran kader posyandu dalam menangani setiap masalah yang ada kaitannya dengan tugas dan fungsinya.
4. Mempelajari dan menganalisis jurnal dan dokumen-dokumen lain yang digunakan dalam penelitian sebagai perbandingan teori yang tersaji dan yang akan disajikan.
5. Memberikan alternatif pemecahan masalah yang bertujuan untuk penyempurnaan

penelitian dalam mengoptimalkan peran kader posyandu sebagai garda terdepan dalam pencegahan *stunting*.

Memberikan kesimpulan mengenai hasil analisa data dari peran kader posyandu yang optimal dalam pencegahan *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sinding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut dalam mengoptimalkan peran kader Posyandu Marunda dalam pencegahan Stunting dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. *Predisposing factor* atau faktor pemudah, dengan indikator-indikator sebagai berikut:

a. Kader Posyandu memberikan pengetahuan tentang pentingnya posyandu terutama pada pencegahan *stunting*.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan fakta bahwa kader posyandu belum efektif dalam melakukan edukasi kepada para ibu balita dan ibu hamil, karena dilihat pada kegiatannya tidak ada waktu yang khusus untuk melakukan edukasi. Setiap dilakukan kegiatan posyandu, ibu balita ataupun ibu hamil hanya datang untuk daftar, melakukan pengukuran dan penimbangan, diberi PMT lalu pulang, tidak ada kegiatan edukasi di waktu tertentu.

b. Kader Posyandu memberi sikap yang baik dalam

penyelenggaraan kegiatan Posyandu.

Berdasarkan hasil observasi, para kader posyandu membujuk anak untuk di timbang dan diukur sesuai dengan tugasnya pada kegiatan posyandu, seperti disinggung dalam syarat kader posyandu sukarelawan maka kader posyandu harus sabar ketika ada anak yang tidak ingin ditimbang dan diukur, sebisa mungkin membujuk anak sampai anak bisa ditimbang dan diukur, karena tugas yang harus dilakukan kader posyandu harus berjalan dengan baik dan optimal.

c. Kader Posyandu memberikan keyakinan kepada ibu balita sehingga ibu balita dapat memberikan persepsi yang baik.

Dari hasil observasi, ada posyandu yang aktif untuk memberitahu sampai membuat grup di WA, hal ini memastikan bahwa persepsi masyarakat terhadap kader akan baik. Namun ada juga kader yang memang belum optimal dalam memberikan keyakinan masyarakat terhadap posyandu. Dengan begitu perlu meningkatkan kesadaran masyarakat (ibu hamil dan ibu balita) untuk selalu datang ke posyandu, kader posyandu harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

2. *Enabling factor* atau faktor pemungkin, dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Jangkauan pelaksanaan kegiatan posyandu.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa masih banyaknya ibu balita dan ibu hamil tidak ikut serta dalam kegiatan posyandu, tetapi apabila ibu balita memahami pentingnya posyandu, seberapa jauh pun akan selalu datang ke posyandu. Tidak menutup kemungkinan juga jika memang kendalanya tidak dapat dihindari maka kader sendiri harus melakukan *sweeping* demi tercapainya kegiatan posyandu yang efektif.

- b. Alat yang disediakan untuk menunjang terhadap kegiatan posyandu.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan posyandu Marunda memang belum memiliki alat yang lengkap, alat yang digunakan setiap pelaksanaan kegiatan posyandu seadanya dan untuk alat yang kurang para kader meminjamnya dari bidan dan dari puskesmas. Untuk tempat posyandu masih dilakukan di aula Desa Sanding, di Sekola SD Negeri Sanding dan sebagian di rumah ketua kader Posyandu.

Belum optimalnya sarana dan prasarana Posyandu, maka pemerintah Desa Sanding harus lebih memperhatikannya, demi pelaksanaan posyandu yang optimal. Meskipun sarana dan prasarana belum memadai, tetapi antusias serta tanggung jawab

kader tetap prioritas mereka. Para kader berusaha sebaik mungkin untuk tetap melaksanakan kegiatan posyandu, sehingga mereka rela mengeuarkan uang pribadi untuk membeli alat dan berusaha untuk meminjam alat kepada puskesmas.

3. *Reinforcing factor atau faktor penguat, dengan indikator-indikator sebagai berikut:*

- a. Dukungan masyarakat terutama pada ibu balita terhadap kegiatan posyandu.

Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan posyandu tidak akan bisa melakukan kegiatannya tanpa adanya edukasi dari petugas kesehatan, perlu pengetahuan mengenai pelayanan kesehatan posyandu, dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan, kader akan terbantu dalam segala keterbatasan kemampuannya serta dapat menciptakan peran kader yang optimal.

- b. Dukungan petugas kesehatan terhadap kegiatan posyandu terutama pada pencegahan *stunting*.

Bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang posyandu, dimasyarakat posyandu hanyalah pemeriksaan biasa, namun posyandu pada kenyataannya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi, balita dan ibu hamil. Dapat dibuktikan dengan kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, sasaran Jika dukungan masyarakat sangat besar

maka pelaksanaan posyandu akan berjalan dengan optimal, serta dapat mempengaruhi dalam pencapaian sasaran kegiatan posyandu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Kader Posyandu Marunda dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut belum optimal, dapat dilihat bahwa kader posyandu dalam memberikan pengetahuan kepada ibu balita dan ibu hamil tentang pencegahan stunting belum optimal. Selain itu posyandu belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mengoptimalkan kegiatan posyandu.

Untuk mengoptimalkan peran kader posyandu Marunda yaitu dengan meningkatkan kualitas kader dalam pencegahan stunting di Desa Sanding kecamatan Malangbong kabupaten Garut dengan memberikan edukasi pada ibu balita dan ibu hamil mengenai pentingnya posyandu dengan diharapkan dapat memotivasi ibu balita dan ibu hamil sehingga dapat mengikuti posyandu setiap bulannya guna untuk mencegah stunting di Desa Sanding. Selanjutnya kader posyandu harus melengkapi sarana dan prasarana dalam kegiatan posyandu, karena dengan melengkapi sarana prasarana posyandu sehingga pelayanan kegiatan posyandu akan berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Deputi. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Edy Suhardono, *Teori Peran: konsep, derivasi dan implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, (2018).

Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Modul Kebidanan. *Peran Posyandu dalam Pencegahan Stunting*. Pekanbaru-Riau: Natika Pekanbaru, (2021).

Sedarmayanti, (2018), *Manajemen Strategi*, Bandung : PT Refika Aditama.

Gina, G. A., Sujai I., Nurdin, A. R. A. (2019), *Peran Penyuluhan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Keluarga Berencana dalam Kegiatan Posyandu di Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Moderat*, 5(3), 355-363

Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). *Peran Posyandu untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 378-387.

Dinas kesehatan kab. Garut (2019) *Rencana strategis dinas kesehatan kabupaten garut tahun 2019-2024*.

Kementerian Desa, Pembangunan
Daerah Tertinggal dan
Transmigrasi. *Pedoman Umum
Kader Pembangun Manusia*.
Jakarta: Direktorat Jendral PPMD
2018

Kementerian Kesehatan Republik
Indonesia. *Ayo Posyandu Setiap*

Bulan. Jakarta: Kementerian
Kesehatan RI Pusat Promosi
Kesehatan; 2012.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72
Tahun 2021 *Tentang
Percepatan Penurunan Stunting*.